

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kami sebagai Generasi Muda sangat perihatin dengan keadaan generasi penerus atau calon generasi penerus Bangsa Indonesia saat ini, yang tinggal, hidup dan dibesarkan di dalam bumi republik ini. Untuk menyiapkan generasi penerus yang bermoral, beretika, sopan, santun, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu dilakukan hal-hal yang memungkinkan hal itu terjadi walaupun memakan waktu lama.

Pertama, melalui pendidikan nasional yang bermoral. Pendidikan Nasional dan Nasib Generasi Penerus memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan pada hakikatnya adalah alat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berkualitas unggul. Dan sumber daya manusia tersebut merupakan refleksi nyata dari apa yang telah pendidikan sumbangkan untuk kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Apa yang telah terjadi pada Bangsa Indonesia saat ini adalah sebagai sumbangan pendidikan nasional kita selama ini.

Kedua, Perubahan dalam pendidikan nasional jangan hanya terpaku pada perubahan kurikulum, peningkatan anggaran pendidikan, perbaikan fasilitas. Misalkan kurikulum sudah dirubah, anggaran pendidikan sudah ditingkatkan dan fasilitas sudah dilengkapi dan gaji guru/dosen sudah dinaikkan, Namun kalau pendidik (guru atau dosen) dan birokrat pendidikan serta para pembuat kebijakan belum memiliki sifat-sifat seperti diatas, rasanya perubahan-perubahan tersebut

akan sia-sia. Implementasi di lapangan akan jauh dari yang diharapkan Dan akibat yang ditimbulkan oleh proses pendidikan pada generasi muda akan sama seperti sekarang ini. Dalam hal ini saya tidak berpretensi menyudutkan guru atau dosen dan birokrat pendidikan serta pembuat kebijakan sebagai penyebab terpuruknya proses pendidikan di Indonesia saat ini. Tapi adanya oknum yang berperilaku menyimpang dan tidak bermoral harus segera mengubah diri sedini mungkin kalau menginginkan generasi seperti diatas.

Mengenai pembicaraan diatas tentang pendidikan di Indonesia secara umum aspek yang ditonjolkan berkisar pada faktor kebijakan pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, biaya pendidikan, sistem evaluasi dan rendahnya mutu keluaran pendidikan. Tentu banyak yang bertanya apakah karena situasi lingkungan yang terlalu cepat bergerak sementara pendidikan kita tidak bisa mengikuti?, apakah karena komponen-komponen pembelajar seperti tenaga kependidikan kita yang kurang mampu mengantisipasi perkembangan yang ada?, apakah sarana-sarana penunjang proses pembelajaran seperti buku, gedung, alat-alat praktik yang kurang ?, apakah perangkat penjamin mutu seperti kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi yang kurang tepat?, atau apakah kebijakan pendidikan yang kurang tepat?, dan banyak lagi pertanyaan yang dapat timbul pada saat membicarakan pendidikan di negara kita.

Saat ini khususnya negara di kawasan Asia, bahwa negara yang maju dan berkembang adalah negara yang mempunyai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Alasan pemikiran ini semakin nyata apabila kita melihat bahwa ke depan masyarakat bergeser dari masyarakat yang berbasiskan

keunggulan komparatif (biasanya didukung oleh kekayaan sumber daya alam) ke masyarakat yang berbasiskan keunggulan kompetitif (masyarakat yang mampu menciptakan nilai tambah dari suatu produk).

Terkait dengan masalah ketenagakerjaan di Indonesia, BPS: Sakernas 2005, menyatakan bahwa angka pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan adalah (lihat tabel 1.1).

TABEL 1.1
Angka Pengangguran Berdasarkan Jenjang Pendidikan

< SD	=	1.01 jt (9.36%)
SD	=	2.54 jt (23.52 %)
SLTP	=	2.68 jt (24.82 %)
SLTA	=	3.91 jt (36.21 %)
Diploma	=	0.31 jt (2.87 %)
Universitas	=	0.39 jt (3.62 %)

Belum lagi masalah lain misalnya tenaga kerja yang disebut setengah penganggur (< 35 jam) sebesar 29,9 juta (31,4%), meningkatnya jumlah penganggur terdidik, lowongan yang tersedia tidak dapat diisi seluruhnya oleh pencari kerja, rendahnya tingkat produktivitas dan kompetensi tenaga kerja.

Otoritas pengelola pendidikan kita menyadari tentang pendidikan kita yang belum bisa berbuat banyak, terbukti dengan masih banyaknya komentar-komentar dari masyarakat, kemudian ditambah lagi dengan adanya penilaian tentang daya saing bangsa, yang kurang menggembirakan dari lembaga penelitian luar negeri antara lain *World Economic Forum*. Menurut *World Economic Forum* pada tahun 2003, bahwa peringkat daya saing Indonesia berada pada urutan ke

60 dari 90 negara. Inilah kenyataan yang kita fahami tetapi jarang diikuti dengan penyesuaian diri bahkan antisipasi yang memadai. Salah satu buktinya adalah kemerosotan yang kita alami akhir-akhir ini. Salah satu akar kemerosotan tersebut adalah karena belum cukup banyak SDM kita yang memiliki kemampuan yang memadai. Kita belum banyak memiliki SDM dengan kualitas global, yang memiliki kompetensi. Sebagian masyarakat kita masih menonjolkan gelar keserjanaan dari pada kemampuan profesional, sehingga memicu timbulnya salah satu kesenjangan antara kebutuhan, lapangan kerja dengan tingkat kompetensi yang dimiliki masyarakat. Padahal sesungguhnya dalam banyak kasus di masyarakat gelar yang disandang tidak disertai dengan kompetensi atau keahlian sebagaimana semestinya. Kemampuan atau kompetensi merupakan gabungan pengetahuan teoritis dan praktek yang mestinya diperoleh melalui lembaga pendidikan. SMK tanpa kompetensi atau keprofesionalan pemiliknya menimbulkan kontradiksi terhadap peran dan tanggung jawab sekolah dalam proses menjadikan seseorang berkemampuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Selanjutnya Sawyer menyatakan bahwa lembaga pendidikan hanya berorientasi pada lulusan dan bukan pada kebutuhan dunia industri dan usaha. Menurut Sawyer, Indonesia saat ini perlu paradigma baru dengan memperhatikan era globalisasi atau pasar bebas dalam perdagangan dan industri yang mempengaruhi pasar kerja. Tenaga kerja Indonesia harus mampu bersaing secara nasional maupun internasional. Oleh karena itu dunia industri sering dihadapkan

pada persoalan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai. Sementara itu ia dituntut oleh pelanggan untuk memberikan produk atau layanan dengan kualitas yang prima. Sehingga terjadi kesenjangan (gap) yang besar antara tuntutan bisnis dengan rendahnya kemampuan SDM yang ada

Untuk itu permintaan tenaga kerja kompeten dan profesional seiring pesatnya perkembangan industrialisasi mutlak diperlukan. Sebagai salah satu sekolah kejuruan, sudah selayaknya mempersiapkan lulusannya harus selalu berupaya mengembangkan program-program yang mengandung nilai-nilai akademis, profesional dan sikap yang tinggi serta menjaga interaksi pembelajaran tidak dilaksanakan secara verbalistis, sehingga para lulusan pendidikan seperti ini siap dan mampu menerapkan keahliannya sesuai bidang profesinya (Kep. Mendikbud No. 36/U/1993, pasal 1).

Melihat permasalahan di atas, maka pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan ke depan yang menuntut kualitas Sumber Daya Manusia yang kompetitif dengan memiliki sikap professional dan moral yang tinggi. Dengan pendidikan pula penyiapan kualitas SDM yang unggul dapat menjadi bagian dari aset bangsa. Oleh karena itu pendidikan dapat disebut sebagai paspor untuk memasuki masa depan.

Walaupun masih banyak mendapat kritikan bahwa mutu pendidikan masih rendah, tetapi tetap diupayakan mutu pendidikan kejuruan harus dapat Mencapai sasaran melalui berbagai pengembangan-pengembangan seperti desain program (kurikulum), biaya pendidikan, optimalisasi proses belajar mengajar, metoda pengajaran, sistem evaluasi, pengembangan staf pengajar, manajemen pendidikan dan berbagai aspek sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang terus

menerus disesuaikan dengan perkembangan teknologi, termasuk peningkatan kerjasama dengan dunia usaha atau kalangan industri.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, kenyataannya tidak semua sekolah kejuruan mampu memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMK Negeri di Kota Bandung, bahwa dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak kendala yang dihadapi, antara lain sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas, belum lagi persyaratan kekinian (kemutakhiran) fasilitas yang digunakan, bahwa sebagian peralatan di bengkel sudah usang (*obsolete*). Selanjutnya pelayanan guru kepada siswa belum merata terutama kegiatan bimbingan di luar jam belajar, pelaksanaan praktek industri masih sebatas mengirim siswa ke industri tanpa perencanaan yang dilakukan secara bersama dengan industri.

Kendala - kendala ini dapat berimplikasi pada prestasi belajar siswa dimana prestasi belajar merupakan wujud dari hasil belajar selama mengikuti proses pendidikan, walaupun tidak dipungkiri bahwa prestasi belajar bukan saja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebutkan di atas. Sudjana (1989: 18) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor interen yaitu kemampuan yang dimiliki, minat dan motivasi serta faktor-faktor lain. Faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

SMK Negeri di Kota Bandung adalah Sekolah Negeri yang berada di kota Bandung, Adapun sekolah menengah kejuruan negeri ada 15 sekolah dengan

jurusan dan rumpun yang berbeda-beda. Adapun SMK Negeri beserta alamatnya di Kota Bandung adalah (lihat tabel 1.2).

TABEL 1.2
Nama SMKN, Alamat dan Jurusan

No.	SEKOLAH	ALAMAT	JURUSAN
1	SMK N 1 BANDUNG	JL. Wastu kencana no.3 BDG	Bisnis dan Manajemen
2	SMK N 2 BANDUNG	JL. Ciliwung no. 2 BDG	Teknik Mesin
3	SMK N 3 BANDUNG	JL. Solontonganno. 10 BDG	Bisnis dan Manajemen
4	SMK N 4 BANDUNG	JL. Kliningan no. 6 BDG	Listrik & Elektro
5	SMK N 5 BANDUNG	JL. Bojong koneng no. 37a BDG	Teknik Bangunan
6	SMK N 6 BANDUNG	JL. Soekarno- Hatta BDG	BELMO
7	SMK N 7 BANDUNG	JL. Soekarno-Hatta no. 596 BDG	Kimia Tekstil
8	SMK N 8 BANDUNG	JL. Kliningan no. 31 BDG	Teknik Otomotif
9	SMK N 9 BANDUNG	JL. Soekarno-Hatta km. 10 BDG	Pariwisata
10	SMKN 10 BANDUNG	JL. Cijaura hilir no. 33 bdg	Kesenian
11	SMKN 11 BANDUNG	JL. Budi Cilember-Cimahi	Bisnis dan Manajemen
12	SMKN 12 BANDUNG	JL. Pajajaran no. 92 BDg	Penerbangan
13	SMKN 13 BANDUNG	JL. Soekarno-Hatta km. 10 BDG	Farmasi
14	SMKN 14 BANDUNG	JL. Cijaura hilir no. 339 BDG	Kerajinan
15	SMKN 15 BANDUNG	JL. Gatot subroto no. 12 BDG	Pekerja Sosial

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah rendahnya sumber daya manusia dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Dalam proses pendidikan, pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor interen yaitu kemampuan individu atau kecerdasan, minat dan

motivasi serta faktor-faktor lain. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga termasuk latar belakang ekonomi, faktor lingkungan sekolah yakni kurikulum, fasilitas belajar, sistem evaluasi, disiplin, biaya pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat termasuk dukungan industri.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada SMK Negeri di Kota Bandung Bidang Studi Gambar Bangunan. Adapun pembatasan masalah tersebut difokuskan pada Bidang Studi Gambar Bangunan, karena pada pelaksanaan praktek industri lebih relevan dibanding dengan bidang studi lainnya, misalnya; Bidang Studi Struktur dan konstruksi biasanya praktek industrinya sebagai mandor atau asisten pelaksana, Bangunan air pada praktek industri juga sama sebagai mandor atau bagian gudang, sedangkan Survey dan pemetaan pada praktek industri hanya menghitung kontur atau menggambar kontur saja, tidak terjun ke lapangan, walaupun ada sebagian kecil yang praktek ke lapangan, tapi penulis melihat Bidang Studi Gambar Bangunan yang sangat relevan antara praktek disekolah dengan pelaksanaan praktek industri. Dan Jurusan tersebut ada pada SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 Bandung saja. Untuk itu penulis memberi batasan masalah dalam penelitian terkait dengan kesiapan peralatan praktek, pelayanan guru dan praktek industri dihubungkan dengan prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 Bandung. Variabel bebasnya (*independent*) adalah kesiapan peralatan praktek sebagai X_1 , pelayanan guru sebagai X_2 , dan praktek industri sebagai X_3 , sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah prestasi belajar siswa sebagai Y .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dan supaya masalah penelitian ini dapat terjawab dengan akurat, maka rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan antara kesiapan peralatan praktek dengan prestasi belajar siswa SMK di Kota Bandung.
2. Bagaimanakah hubungan yang positif antara pelayanan guru dengan prestasi belajar siswa Smk di Kota Bandung.
3. Bagaimanakah hubungan yang positif antara praktek industri dengan prestasi belajar siswa SMK di Kota Bandung.
4. Bagaimanakah hubungan yang positif dua variable atau lebih secara bersama-sama antara kesiapan peralatan praktek, pelayanan guru, dan praktek industri dengan prestasi belajar siswa SMK di Kota Bandung.

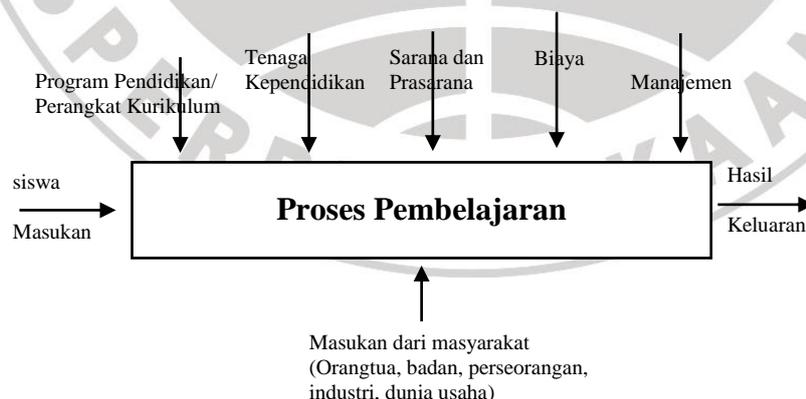
1.5. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran didukung, oleh beberapa unsur atau komponen yang saling berhubungan. Bloom (Tangyong, 1996: 50) mengemukakan bahwa perubahan sikap perilaku, serta perolehan pengetahuan dari keterampilan yang dihasilkan dan suatu proses pendidikan dan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga hal, yakni: (a) *affective entry characteristics*; sebagai bagian yang melekat pada diri siswa yang dibawa dari lingkungan keluarga. (b) *cognitive entry behaviors*; merupakan bagian dari latar belakang keluarga atau jenjang

pendidikan sebelumnya, dan (c) kualitas pembelajaran, Dari ketiga aspek ini akan terbentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kepribadian.

Dalam diagram berikut memperlihatkan bahwa siswa yang merupakan masukan utama di dalam sistem dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal (struktur kognitif, sikap, motivasi dan lain-lain), serta faktor eksternal (keadaan ekonomi keluarga dan lain-lain), kemudian berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, hasilnya menjadi keluaran dari sistem. Unsur-unsur lain yang menjadi penunjang adalah termasuk program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, manajemen pendidikan; dan (3) peran serta masyarakat.

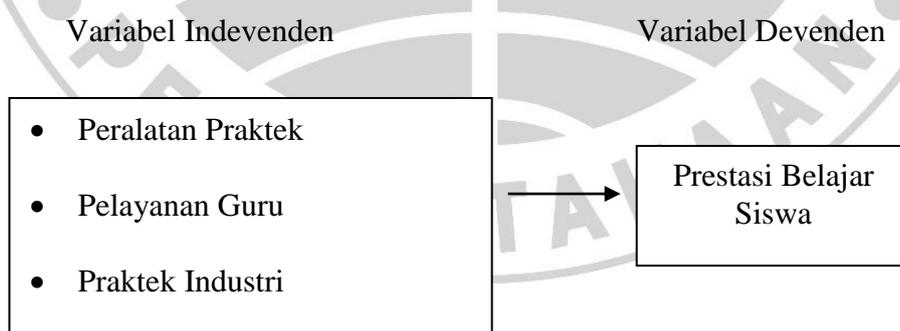
Proses pembelajaran menyangkut interaksi antara program pendidikan / kurikulum; guru yang memberikan pelayanan pembelajaran, bimbingan dan evaluasi; sarana-prasarana; biaya pendidikan; manajemen dan dukungan masyarakat; serta siswa sebagai komponen masukan.



Gambar 1.1. Model Teoritik Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber : A.J. Romiszowki (Tangyong, 1996 : 51)

Tangyong (1996: 52) menyatakan bahwa jika lembaga, pendidikan menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya dilakukan secara terencana dan sistematis, maka upaya pengembangan SDM yang berkualitas akan terpenuhi. Pencapaian kualitas tersebut harus ditunjang juga oleh program pendidikan/kurikulum dan perangkatnya, tenaga pendidikan yang profesional dengan memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya, sarana prasarana yang berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi, manajemen penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien, serta peran masyarakat yang optimal. Sedangkan Yuniarsih (2002: 55) memberikan batasan layanan pembelajaran, oleh guru mencakup layanan pembelajaran dan pendidikan, Pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar, serta layanan dalam bidang pelatihan berbagai keterampilan.

Berdasarkan model teoritik berpikir di atas, maka secara operasional kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir Operasional Hubungan antara variabel

1.5.1. Keterkaitan antar Variabel

1. Keterkaitan antara peralatan praktek dengan prestasi belajar siswa. Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang utama adalah laboratorium yang memenuhi syarat bengkel kerja, perpustakaan dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar. Jika fasilitas terpenuhi, maka para siswa dapat mengimplementasikan teori-teori yang diperolehnya ke dalam praktek langsung.

Salah satu keberhasilan pendidikan profesional apabila proses pendidikannya didukung oleh kelengkapan khususnya fasilitas belajar yang memadai baik dari segi jumlah, jenis dan tingkatan teknologi yang digunakan. Dengan fasilitas belajar yang memadai para siswa dapat membuktikan langsung konsep teori yang diperolehnya di dalam kelas tanpa menimbulkan bias. Siswa dapat dengan segera menguasai keterampilan yang rumit yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui verbalitas.

2. Keterkaitan antara pelayanan guru kepada para siswa dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu ia juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru bukan sekadar oleh surat keputusan dari pejabat yang berwenang.

Walaupun guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas, namun guru tetap merupakan faktor kunci yang paling menentukan karena proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh pendidik dan peserta didik (Soeparto dalam Turin: http://pk.ut.ac.id/jp/12_turi.htm).

Uraian di atas menceminkan betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, Bahwa faktor utama yang menjamin mutu pendidikan lebih baik adalah apabila sekolah tersebut memiliki guru profesional. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar.

Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh : (1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran, (2) metode, pendekatan, gaya/seni dan produsen mengajar, (3) pemanfaatan fasilitas belajar, (4) pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, (5) kemampuan menciptakan dialog kreatif dan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta (6) kepribadian guru, (Tola dan Furqon, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/144/burhannudin-furqon.htm>).

Penguasaan materi bagi tenaga pengajar yang profesional merupakan hal yang sangat menentukan khususnya dalam proses pembelajaran. Apabila kemampuan guru dalam bidang studi yang diajarkan serta penguasaan metodologi penyampaian materi memadai, maka substansi materi yang akan ditransfer menjadi lebih bermakna dan implikasinya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Faktor sikap dan kepribadian guru dalam membangun

kedekatan jarak antara dirinya dan para siswa ini akan membuahkan tingkat keakraban antar pelaku pembelajaran. Kondisi psikologis hubungan guru dan siswa yang akrab dalam dua arah sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk berprestasi. Dengan keadaan demikian ini sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain dapat melahirkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya dapat meraih hasil belajar yang baik.

Dari uraian di atas, terlihat berapa pentingnya kedudukan guru dalam proses pembelajaran. Prestasi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru. Senada dengan hal tersebut Yuniarsih (2002: 55) mengatakan bahwa salah satu aspek yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pencapaian mutu belajar siswa ialah mutu layanan pembelajaran yang diberikan para guru, mencakup layanan pendidikan dan pengajaran, layanan pengembangan mutu KBM, pemberian motivasi belajar, layanan dalam bidang evaluasi belajar, bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar, serta pelayanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

3. Keterkaitan antara praktek industri dengan prestasi belajar. Tempat kerja yang paling cocok untuk praktikum siswa adalah tempat kerja yang sesuai bidang keahlian yang dipelajari di sekolah. Siswa memperoleh peluang untuk bekerja dengan peralatan-peralatan yang sesuai dengan yang diberikan praktek di sekolah atau yang lebih modern, memperoleh pengalaman serta membiasakan diri dengan perkembangan baru.

Pembelajaran di kedua tempat yakni di sekolah dan industri merupakan kombinasi dua kegiatan yang berkaitan dan mengarah pada pencapaian kompetensi industri (Bukit, 1997: 19) Sedangkan Djohar (1995: 76) menyatakan bahwa keahlian profesional pada dasarnya mengandung unsur ilmu pengetahuan, teknik dan kiat (*arts*). Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari, tetapi kiat hanya dapat dikuasai dengan cara mengerjakan pekerjaan langsung pada bidang profesi itu sendiri. Wawasan yang diperlukan hanya dapat diperoleh dengan jalan mengumpulkan pengalaman praktek bekerja di tempat kerja sebenarnya.

Apabila para siswa berhasil dalam menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari mengenai bidang kejujurannya, maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi kerja seperti kegiatan praktek industri untuk memperoleh pengalaman menjadi sangat penting bagi pembentukan kemampuan profesional para siswa karena adanya pertukaran pengetahuan, kemudian pengetahuan di sekolah dapat diimplementasikan di lapangan kerja. Sedangkan pengalaman yang didapat dari pengalaman di lapangan dapat melengkapi pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dengan industri akan terbuka peluang peningkatan mutu pembelajaran di sekolah (Bukit, 1997: 253). Selanjutnya dengan peningkatan mutu pembelajaran, maka kualitas hasil belajar para siswa diharapkan turut meningkat.

1.6 Asumsi Penelitian

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI Bandung (2007: 51) dinyatakan bahwa asumsi merupakan titik dimulainya penelitian dan merupakan landasan untuk perumusan hipotesis. Dengan kata lain tanpa asumsi tersebut, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi, dan pikiran-pikiran lain yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi. Sebagai titik pangkal penelitian, maka asumsi digunakan untuk memberikan arah dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan yang berkualitas didukung oleh sarana-prasarana yang berkualitas, seperti peralatan gedung dan perabot, laboratorium, bengkel kerja, perpustakaan serta sarana penunjang pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran (Tangyong, 1996: 64).
2. Pendidikan yang berkualitas banyak ditentukan interaksi antara guru dan siswa, dengan asumsi bahwa interaksi yang baik akan mengeluarkan hasil yang baik (Tangyong, 1996: 64).
3. Pembelajaran yang diberikan di sekolah harus sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri. Kedua pengalaman belajar baik di sekolah maupun di industri kedudukannya adalah untuk saling memperjelas (Bukit, 1997: 252). Sedangkan Djohar (1995: 4) menyatakan untuk menyiapkan tenaga kerja yang berkemampuan adalah dengan memadukan pengalaman di sekolah dengan pengalaman di industri. Selanjutnya Barlow (Meirawan, 1996: 41) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan direncanakan dalam kerja sama yang erat dengan industri, sehingga dapat

memberikan keterampilan dan pengetahuan yang bernilai dalam pasar tenaga kerja.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian perlu dijelaskan batasan ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu;

1. Peralatan Praktek. Yang dimaksud peralatan praktek dalam penulisan penelitian ini adalah semua peralatan atau alat bantu yang biasa di gunakan sebagai alat bantu dalam melaksanakan praktek disekolah. Dalam hal ini adalah peralatan praktek pada jurusan teknik gambar bangunan di SMK Negeri 5 dan di SMK Negeri 6 Bandung.
2. Pelayanan Guru. Yuniarsih (2002: 54) mengemukakan bahwa :

"Konsep pelayanan pembelajaran sesungguhnya berhubungan dengan berbagai kegiatan profesional yang dilaksanakan tenaga pendidik (guru maupun dosen) dalam interaksinya dengan peserta didik (siswa ataupun mahasiswa) baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas."

Selanjutnya Yuniarsih (2002: 55) menyatakan bahwa pelayanan pembelajaran guru mencakup pelayanan pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan mengatasi kesulitan belajar serta pelayanan dalam bidang pelatihan keterampilan.

Dengan demikian pengertian pelayanan guru dalam penelitian ini mengacu dari pendapat tersebut di atas yang berarti aktivitas guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam maupun di luar kelas mencakup pelayanan

pembelajaran dan pendidikan, pemberian motivasi, bantuan kesulitan belajar, dan layanan berbagai keterampilan.

3. **Praktek Industri.** Praktek industri merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut aktivitas langsung pada dunia kerja oleh siswa sendiri dan pada pekerjaan yang sebenarnya. Pengalaman yang diperoleh dari praktik industri adalah bersifat praktis dan fungsional mendukung penguasaan teori di sekolah. Jadi adanya keterkaitan antara teori dan praktik yang diterima di sekolah dengan pekerjaan yang ada di industri/perusahaan.

Pengalaman pada hakikatnya merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati seseorang, sehingga dengan apa yang dihayati atau dialami tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap pada individu tersebut. Pengalaman industri bagi para siswa adalah suatu kegiatan yang diikuti para siswa di luar sekolah sebagai wahana untuk memantapkan hasil belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa mengalami situasi dan kondisi kerja yang sesungguhnya. Melalui penghayatan dalam praktek industri, para siswa memperoleh pengalaman yang bernilai dan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar maupun semangat belajarnya (Nolker, 1983: 119).

Menurut Depdiknas (2003: 1) dalam pedoman Praktek Kerja Industri menyebutkan bahwa " praktek kerja industri merupakan bagian dari program bersama-sama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha dan industri."

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktek kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua system (dual system) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004.

Di Indonesia dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda, peserta diklat SMK menjalani magang di industri hanya beberapa bulan selama mereka menjalani sistem pendidikan tiga tahun atau empat tahun di SMK. Pendidikan Sistem Ganda melalui program praktik kerja industri merupakan suatu langkah nyata (substansial) untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu.

4. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 787). Prestasi belajar dalam penelitian ini ditampilkan sebagai hasil raport siswa dari kelompok matapelajaran keahlian berkarya (MPB) dan kelompok mata pelajaran keilmuan dan keterampilan (MPK) pada kurikulum yang berlaku saat ini.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Terdapat hubungan yang positif antara Peralatan praktek dengan prestasi belajar siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara Pelayanan guru dengan prestasi belajar siswa.
3. Terdapat hubungan yang positif antara Praktek industri dengan prestasi belajar siswa.
4. Terdapat hubungan yang positif secara bersama-sama antara peralatan praktek, pelayanan guru dan praktek industri dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis Statistik

1. Ho : $\rho_{x_1 y} = 0$
 Ha : $\rho_{x_1 y} \neq 0$
2. Ho : $\rho_{x_2 y} = 0$
 Ha : $\rho_{x_2 y} \neq 0$
3. Ho : $\rho_{x_3 y} = 0$
 Ha : $\rho_{x_3 y} \neq 0$
4. Ho : $\rho_{x_{123} y} = 0$
 Ha : $\rho_{x_{123} y} \neq 0$

Keterangan :

$H_0: \rho_{x,y} = 0$, artinya tidak terdapat hubungan.

$H_a: \rho_{x,y} \neq 0$, artinya terdapat hubungan.

1.9 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.9.1 Tujuan Penelitian

- 
- a. Untuk mengetahui bentuk hubungan antara kesiapan peralatan praktek dengan prestasi belajar siswa.
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan pelayanan guru, dengan prestasi belajar siswa.
 - c. Untuk mengetahui bentuk hubungan praktek industri dengan prestasi belajar siswa.
 - d. Untuk mengetahui bentuk hubungan peralatan praktek, pelayanan guru dan praktek industri terhadap prestasi belajar siswa.

1.9.2 Manfaat Penelitian

- a. Diperoleh suatu hubungan antara kesiapan peralatan praktek dengan prestasi belajar siswa.
- b. Diperoleh suatu hubungan antara pelayanan guru dengan prestasi belajar siswa.
- c. Diperoleh suatu hubungan antara praktek industry dengan prestasi belajar siswa.

- d. Diperoleh suatu hubungan secara bersama-sama antara kesiapan peralatan praktek, pelayanan guru dan praktek industri dengan prestasi belajar siswa.

